

**ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DAYAK JELAI HULU EMBULU LIMA
DI DESA MEKAR UTAMA KECAMATAN KENDAWANGAN
KABUPATEN KETAPANG**

*(Ethnzoologi Dayak Jelai Hulu Embulu Lima Community In Mekar Utama Vilage,
Kendawangan Subdistrict, Ketapang Regency)*

Eko Sunaryo, M. Sofwan Anwari, Ahmad Yani

Fakultas Kehutanan Universtas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124
Email: sunaryoeko74@gmail.com

Abstract

The use of fauna has been carried out by various ethnic groups in Kalimantan for a long time to fulfill their daily needs, one of which is as a source of food, medicine, ritual facilities, mysticism and art. The Dayak Jelai Hulu Embulu Lima tribe located in Mekar Utama Village, Kendawangan District are one of the original ethnic groups of West Kalimantan, also have diversity in the use of fauna both for food, medicine, traditional and supernatural ceremonies. The purpose of this study is to list the types of animals that are used and examine the use of animals. Data collection techniques are done by in-depth interviews with selected respondents using survey methods. The selection of respondents was carried out using snowball sampling techniques. Respondents in this study were 9 people. The interview results obtained as many as 48 types of data used in the village. Utilization varies starting from the utilization of consumption of as many as 35 animals, which has 9 artistic values, for the treatment of 12 animals, as much as 4 mystical animals, and for rituals as many as 3 animals. Based on the high percentage of species of animals utilized by the Embulu Lima Upper Barley community, namely consumption. The high percentage of consumption utilization is 58%, the part that is used is meat and the way it is processed is more cooked and fried. Meeting the needs of the most protein is from game animals. Utilization of animals for the treatment of ways such as, among others, drunk, smeared, and eaten. Processing methods include drying, scraping, diluting and cooking.

Keywords: Dayak Jelai Hulu Embulu Lima, Ethnzoology, Utilization.

PENDAHULUAN

Kekayaan flora dan fauna di Kalimantan dapat dipelihara sebagai bagian dari kekayaan sumberdaya alam. Keberadaan flora dan fauna tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Manusia merupakan satuan kehidupan yang memanfaatkan berbagai sumberdaya di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suparlan, 2005). Suku-suku asli yang mendiami suatu tempat sangat mengenal sumberdaya hayati di lingkungan yang telah

beradaptasi dan terlatih untuk memanfaatkan flora dan fauna (Indrawan *et al.* 2007). Para ilmuwan modern banyak belajar dari masyarakat lokal dalam memahami kekayaan keanekaragaman flora maupun fauna dan mulai menggali pengetahuan lokal yang telah berabad-abad berbagai suku asli suatu tempat, salah satunya suku asli Kalimantan Barat.

Menurut Bappenas (2003) bahwa salah satu masalah kehutanan yang teridentifikasi pada bioregion Kalimantan adalah kurang lengkapnya *data base*



mengenai potensi keanekaragaman hayati. *Data base* mengenai potensi keanekaragaman hayati khususnya satwa, baru dilakukan pada tingkat keanekaragaman jenis, belum sampai pada manfaat khusus satwa bagi manusia. Pemanfaatan terhadap satwa yang dilindungi dikhawatirkan akan mempercepat laju kepunahan satwa jika tidak dilakukan perencanaan pengelolaan yang baik.

Pemanfaatan flora dan fauna telah dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di kalimantan sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya sebagai sumber bahan pangan, obat-obatan, sarana ritual kebudayaan dan kepentingan ekonomi subsisten. Ragam pemanfaatan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Masyarakat pedalaman kalimantan yang hidup di dalam maupun di sekitar hutan masih menggantungkan hidupnya pada hutan yang ada di sekitar mereka. Keragaman dalam pemanfaatan satwa mendorong terbentuknya pola yaitu sebuah sistem atau cara kerja yang tetap dalam memanfaatkan berbagai jenis satwa. Hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang berkembang antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu.

Suku dayak yang berada di Desa Mekar Utama, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang merupakan salah satu etnis asli Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu

Lima di Desa Mekar Utama ini juga memiliki keanekaragaman dalam pemanfaatan fauna baik untuk bahan pangan, obat-obatan, upacara adat dan supranatural. Kajian etnozooologi ini penting untuk dilakukan mengingat pengetahuan lokal yang semakin terdegradasi akibat kemajuan zaman. Studi etnozooologi ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumberdaya alam hewani yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kajian etnozooologi oleh masyarakat di Desa Mekar Utama, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang ini perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Tujuan Penelitian ini yaitu: 1. Mendata jenis-jenis hewan apa saja yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Dayak Desa Mekar Utama, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang dan 2. Mengkaji pemanfaatan hewan oleh Masyarakat Dayak Desa Mekar Utama, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Silingan, Dusun Sukaria dan Dusun Kelukublantak, Desa Mekar Utama, pada tanggal 30 Januari sampai 17 Februari 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih dengan menggunakan metode survey. Pemilihan responden ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden

lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, demikian juga untuk seterusnya. Analisa data yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang diperoleh sebanyak 9 orang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh

data mengenai jenis satwa yang diketahui ada 48 jenis satwa dari 45 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Famili-famili tersebut rata-rata setiap famili hanya terdiri atas satu spesies, kecuali untuk famili Cervidae, Columbidae, Muscicapidae, Trionychidae, dan Gekkonidae yang memiliki masing-masing dua spesies. Berdasarkan tingkat kelas maka diperoleh delapan kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu Mamalia, Aves, Amfibi, Reptil, Insecta, Molusca, Pisces, dan Crustacea. Informasi jenis satwa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama (*Animal Species that Utilized Dayak Jelai Hulu Embulu Lima in Mekar Utama Village*)

No	Jenis Satwa		Peruntukan				Status Konservasi	
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	K	P	NS	RMP	CITES APPENDICE (2018)	IUCN (2018)
Mamalia								
1	Babi	<i>Sus barbatus</i>	√		√	√	-	-
2	Anjing	<i>Canis lupus</i>	√			√	-	-
3	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	√		√		-	DD
4	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	√		√		-	DD
5	Munsang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	√				III	LC
6	Kera	<i>Macaca fascicularis</i>	√		√		-	LC
7	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	√	√			-	LC
8	Kucing Hutan	<i>Pardofelis marmorata</i>	√				II	LC
9	Kancil	<i>Tragulus khancil</i>	√				-	NT
10	Tupai	<i>Tupaia agracilis</i>	√				-	LC
11	Beruang	<i>Helarctos malayanus</i>	√	√			-	LC
12	Kelelawar	<i>Pteropus admiralitatum</i>	√	√			-	LC
13	Terenggiling	<i>Manis javanica</i>	√				I	LC
14	Kukang	<i>Nycticebus coucang</i>	√				-	LC
Aves								
15	Enggang	<i>Buceros vigil</i>		√	√		I	NR
16	Tengkukur	<i>Spilopelia chinensis</i>			√		-	LC
17	Punai	<i>Treron capellei</i>	√				-	LC
18	Ruai	<i>Argusianus argus</i>			√		I	LC
19	Burung Hantu	<i>Otus magicus</i>				√	-	LC
20	Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>	√			√	-	-
21	Elang	<i>Spizaetus cirrhatus</i>			√		-	LC
22	Murai Batu	<i>Copsychus malabaricus</i>				√	II	NT

No	Jenis Satwa		Peruntukan				Status Konservasi	
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	K	P	NS	RMP	CITES APPENDICE (2018)	IUCN (2018)
23	Burung Kacer	<i>Copsychus saularis</i>			√		III	LC
24	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicccurus</i>	√				-	-
Amfibi								
25	Katak	<i>Fejervaya cancivora</i>	√				-	-
Reptil								
26	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i>				√	-	-
27	Kadal Pohon	<i>Dasia olivacea</i>		√			-	-
28	Labi-labi	<i>Amyda cartilaginea</i>	√	√			-	LC
29	Kura-kura	<i>Manouria emys</i>	√	√			-	LC
30	Ular Phytan	<i>Phyton curtus</i>	√	√			II	LC
31	Tokek	<i>Gekko gekko</i>		√			II	NT
32	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	√	√			-	LC
Insecta								
33	Ulat sagu	<i>Rhynchophorus ferrugineus</i>	√				-	-
34	Lebah	<i>Apis sp</i>		√			-	-
35	Kelulut	<i>Trigona sp</i>		√			-	-
36	Tonggeret	<i>Tibicen linnei</i>		√		√	-	-
Molusca								
37	Bekicot	<i>Achatina fulica</i>	√				-	-
38	Keong Mas	<i>Pomacea canaliculata</i>	√				-	-
Pisces								
39	Ikan Lele	<i>Clarias batracus</i>	√			√	-	LC
40	Ikan Manyung	<i>Plicofollis crossocheilos</i>	√				-	LC
41	Ikan Baung	<i>Mystus nemurus</i>	√				-	LC
42	Ikan Gurame	<i>Osphronemus goramy</i>	√				-	LC
43	Ikan Sembilang	<i>Euristhmus microceps</i>	√				-	LC
44	Ikan Gabus	<i>Chana striata</i>	√	√			-	LC
45	Ikan Betok	<i>Anabas testudineus</i>	√				-	-
46	Belut	<i>Anabas testudineus</i>	√				-	LC
Crustacea								
47	Udang	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>	√				-	-
48	Kepiting	<i>Parathelapsa convexa</i>	√				-	-

Keterangan: K: Konsumsi, P: Pengobatan, NS: Nilai Seni, RMP: Ritual Mistis (Pertanda), LC: Least Concern; DD: Data Deficient; CR: Critically Endangered; NT: Near Threatened; (-) tidak masuki daftar konservasi;

Kelas terbanyak yang dimanfaatkan adalah jenis Mamalia yang terdiri atas 14 spesies. Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima bervariasi mulai dari pemanfaatan

konsumsi, pengobatan, ritual adat atau mistis, dan nilai seni. Presentase pemanfaatan satwa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Presentase Pemanfaatan Satwa (Percentage of Animal Utilization)

Jenis Pemanfaatan	Presentase (%)
Konsumsi	58
Nilai Seni	14
Pengobatan	17
Mistis	6
Ritual	5

Pemanfaatan terbanyak untuk kebutuhan konsumsi sebanyak 35 spesies dengan persentase 58% dan pemanfaatan satwa yang sedikit dimanfaatkan yaitu pada bagian ritual dengan presentase 5%.

Pemanfaatan Satwa untuk Konsumsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh satwa yang dimanfaatkan untuk konsumsi terdapat 35 jenis satwa oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama. Bagian yang dimanfaatkan adalah daging dan cara pengolahannya lebih banyak dimasak kuah dan digoreng. Daging merupakan sumber protein hewani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia. Bagi masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima Desa Mekar Utama tidak ada pantangan memakan atau mengkonsumsi hewan, kecuali pantangan adat dan hewan-hewan yang beracun. Pemenuhan kebutuhan protein paling banyak adalah dari hewan buruan. Hewan buruan yang utama adalah kijang (*Muntiacus muntjak*), babi hutan (*Sus barbatus*), dan biawak (*Varanus salvator*). Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima berburu menggunakan parang, senapan angin, dan tombak dengan bantuan anjing untuk melacak hewan buruan.

Kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi hewan buruan ini dapat dilihat dari sisa hewan buruannya seperti, taring babi hutan (*Sus barbatus*), tengkorak kijang (*Muntiacus muntjak*) dan tengkorak rusa (*Curvus unicolor*).

Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan

Pemanfaatan lain hewan di Dayak Jelai Hulu Embulu Lima adalah sebagai obat. Masyarakat masih sangat mempercayai bahwa bagian tertentu dari hewan dapat digunakan sebagai obat atau sarana pengobatan. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara di wilayah Desa Mekar Utama Dayak Jelai Hulu Embulu Lima.

Landak (*Histryx brachyura*), pemanfaatan hewan landak yang digunakan sebagai pengobatan, bagian yang dimanfaatkan yaitu usus halus dan duri landak. Usus halus dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima dalam mengobati jenis penyakit seperti tipes dan malaria. Cara pengolahan terlebih dahulu usus halus dikeringkan disinar matahari maupun diatas *Parak* atau perapian agar kering sebagai upaya pengawetan. Usus yang sudah kering direndam kedalam air hangat, hasil rendaman dari usus



landak dapat diminum langsung, penggunaan cara ini dapat dipercaya menyembuhkan penyakit jenis tipes maupun malaria. Pemanfaatan duri landak juga dipercaya dapat mengobati masuk angin, cara pengolahan dari duri landak terlebih dahulu dikeringkan, pada bagian duri landak dikikis kemudian serbuk tersebut dicampur dengan air dan ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Pengobatan ini dipercaya bahwa angin akan keluar pada bagian yang ditemplei dengan serbuk landak tersebut.

Beruang (*Helarctos malayanus*), pemanfaatan hewan beruang yang digunakan sebagai pengobatan, bagian yang dimanfaatkan yaitu taring, kulit, dan empedu. Taring dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima dalam mengobati sakit perut. Cara pemanfaatannya cukup sederhana yaitu dengan meminum langsung air rendaman taring beruang dengan air hangat. Kulit hewan beruang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan untuk mengatasi pendarahan pada wanita. Cara pengolahannya dengan cara duduk diatas kulit beruang untuk menghentikan pendarahan.

Empedu merupakan bagian organ tubuh hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima dalam mengobati keracunan makanan maupun racun pada hewan yang berbisa. Cara pengolahannya yaitu dengan cara dikeringkan terlebih dahulu agar empedu tidak membusuk saat

dikonsumsi, setelah dikeringkan empedu bisa digunakan dengan cara mengambil sedikit bagian empedu dengan jarum untuk dicampurkan ke air hangat dan kemudian diminum langsung dengan air hangat.

Pemanfaatan burung enggang yang digunakan sebagai pengobatan, selain untuk pengobatan burung ini dimanfaatkan untuk keperluan adat dan dikonsumsi dagingnya. Burung *Tinggang penagung* atau dalam bahasa Dayak Jelai Hulu Embulu Lima burung enggang yang dimanfaatkan yaitu bagian gading dan paruh dalam mengobati keracunan makanan maupun racun dari hewan yang berbisa. Cara pengolahannya terlebih dahulu gading burung enggang dikeringkan, kemudian dikikis untuk diambil serbuk pada bagian yang dikikis, serbuk tersebut dicampur ke dalam air dan langsung diminum.

Kadal (*Dasia olivacea*), pemanfaatan hewan kadal yang digunakan sebagai bahan pengobatan, dengan mengkonsumsi daging hewan ini dipercaya dapat menyembuhkan jenis penyakit seperti penyakit kulit. Pengolahannya cukup sederhana dengan cara dimasak ataupun dengan cara pengolahan lainnya. Menurut Pilatus (2017), masyarakat suku Dayak Kanayant juga memanfaatkan *Epak* atau dalam bahasa Dayak Kanayant kadal pohon borneo dalam mengobati asma.

Labi-labi (*Amyda cartilaginea*), Kura-kura (*Manouria emys*), Phyton (*Phyton curtus*), pemanfaatan hewan-hewan ini yang digunakan yaitu bagian



lemak. Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima menggunakan lemak hewan ini sebagai minyakurut. Minyakurut hewan tersebut dipercaya dapat mengobati patah tulang, sakit badan maupun memar akibat benturan. Labi-labi juga dimanfaatkan empedunya untuk pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Dayak Belangin di Desa Mu'un dalam mengobati berbagai penyakit seperti asma dan malaria (Heningsih, 2018).

Tokek (*Gekko gecko*), pemanfaatan hewan ini dengan cara mengkonsumsi daging tokek, daging tokek ini menurut masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima dapat mengobati jenis penyakit seperti penyakit kulit maupun asma. Pengolahannya cukup sederhana hanya dengan memasak daging tokek yang telah dibersihkan. Tokek merupakan hewan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo Malang untuk pengobatan penyakit sesak nafas maupun gatal (Zayadi, 2010).

Biawak (*Varanus salvator*), Kelelawar (*Pteropus admiralitatum*), empedu yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima merupakan bagian organ tubuh hewan ini. Empedu pada hewan ini telah digunakan dalam mengobati penyakit seperti asma, flu, hepatitis dan racun makanan. Cara pengolahan terlebih dahulu empedu dikeringkan agar tidak membusuk dan menjaga ketahanan empedu, empedu yang telah kering bisa digunakan langsung dengan mencungkil bagian empedu

menggunakan jarum, kemudian mencampur bagian ini kedalam air untuk langsung diminum.

Kelulut (*Trigona sp*), Lebah (*Apis sp*), madu bagian yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima merupakan bagian dari jenis hewan *Insecta*. Madu pada hewan ini dapat mengobati segala jenis penyakit didalam tubuh maupun diluar tubuh. Cara pemanfaatannya dengan meminum langsung madu dan dicampur tanaman herbal maupun dioleskan pada bagian tubuh.

Ikan gabus (*Channa striata*), ikan gabus merupakan jenis ikan predator yang hidup di air tawar, masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima memanfaatkan jenis ikan untuk mengobati bekas luka operasi, cara pengolahan yaitu dengan cara mengonsumsi daging ikan gabus yang telah dimasak.

Pemanfaatan Satwa untuk Ritual Adat, Mistis dan Pertanda

Anjing (*Canis lupus*) yang dimanfaatkan darahnya digunakan dalam upacara adat ritual dalam masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima, untuk memberi sesaji kepada sang dewata. Darah anjing yang telah dicampur dengan tepung tawar disumpitkan ke langit dengan membaca doa-doa agar sesaji ini langsung mengarah dan diterima sang dewata. Adat istiadat ini disebut upacara adat *tumbal sasar* digunakan masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima sebagai ketentraman dalam hidup. Selain itu



kepala anjing digunakan sebagai sesaji dalam upacara adat pembangunan.

Babi (*Sus barbanus*) yang dimanfaatkan seluruh badannya untuk ritual, hampir semua ritual dalam masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima menggunakan babi mulai dari acara pernikahan, hukuman adat, dan ritual-ritual lainnya. Selain di Desa Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di daerah lain seperti masyarakat Dayak Kanayant Desa Babane Kalimantan Barat babi juga digunakan sebagai symbol ikatan antar keluarga dan penangkal roh jahat (Pilatus, 2017). Babi berdasarkan pendapat umum menyatakan bahwa bangsa babi merupakan hewan yang paling awal dijinakan, bukan kucing ataupun anjing. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan lukisan dan ukiran babi yang berumur lebih dari 25.000 tahun yang lalu (Agung, 1993).

Ayam (*Gallus gallus domesticus*), yang dimanfaatkan darah dan bulu. Ritual adat *mandik bunting* di masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima masih sering dilakukan secara turun temurun, tujuan dari ritual adat ini untuk membuang sial terhadap bayi yang di dalam kandungan maupun ibu yang mengandung. Darah ayam yang telah di campur bulu ayam, minuman *tuak* atau minuman berakohol yang dijadikan satu dalam wadah, untuk dimandikan ke ibu hamil agar saat proses kelahiran tidak ada hambatan.

Burung hantu (*Otus magicus*) yang dimanfaatkan Dayak Jelai Hulu Embulu Lima sebagai pertanda dari suaranya.

Burung hantu ini atau *Buak* dipercaya membawa musibah dan pertanda akan adanya orang meninggal dikampung tersebut. Burung ini memiliki jenis suara yang berbeda-beda terdapat kepercayaan salah satu dari bunyi suara dari burung ini yang membawa musibah, bunyi dari burung ini terdengar seperti tulang kulit yang artinya kematian. Selain di Desa Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di daerah lain seperti masyarakat Dayak Bakati Desa Seluas Kalimantan Barat burung hantu ini dianggap mistis, masyarakat ini beranggapan bahwa burung hantu merupakan jelmaan dari makhluk halus sehingga banyak ditakuti sebagian masyarakat, yaitu sebagai memberi pertanda buruk (Rusmiati, 2018).

Cicak (*Hemidactylus platyrus*) yang dimanfaatkan Dayak Jelai Hulu Embulu Lima sebagai pertanda atau mistis. Kepercayaan masyarakat terhadap cicak yang jatuh ketubuh atau pun kotorannya sebagai pertanda kemalangan atau musibah. Masyarakat Dayak Belangin Kalimantan Barat juga menggunakan cicak sebagai pertanda atau diberi anugrah menyembuhkan penyakit dan harus memperoleh mimpi mengenai karunia penyembuhan (Heningsih, 2018).

Ritual atau upacara adat *berayah* yang dipercaya masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima sebagai ritual untuk menyembuhkan maupun mengobati orang yang sakit. Ritual adat *berayah* ini dipimpin seorang yang dipercaya memiliki keahlian khusus untuk menyembuhkan orang sakit, pemimpin

ritual adat ini disebut *balin* atau *belian*. Orang yang telah mengikuti ritual adat *berayah* harus berpantang *pantiq* atau tidak boleh melanggar semua pantangan. Ikan lele (*Claris batracus*) dipercaya masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima sebagai pantangan untuk tidak memakan atau mengkonsumsi apabila menjalani upacara adat *Berayah*. *Bekamet* yaitu ritual lanjutan selama dalam pengobatan dilarang mengkonsumsi jenis ikan ini.

Pemanfaatan Satwa untuk Kesenian

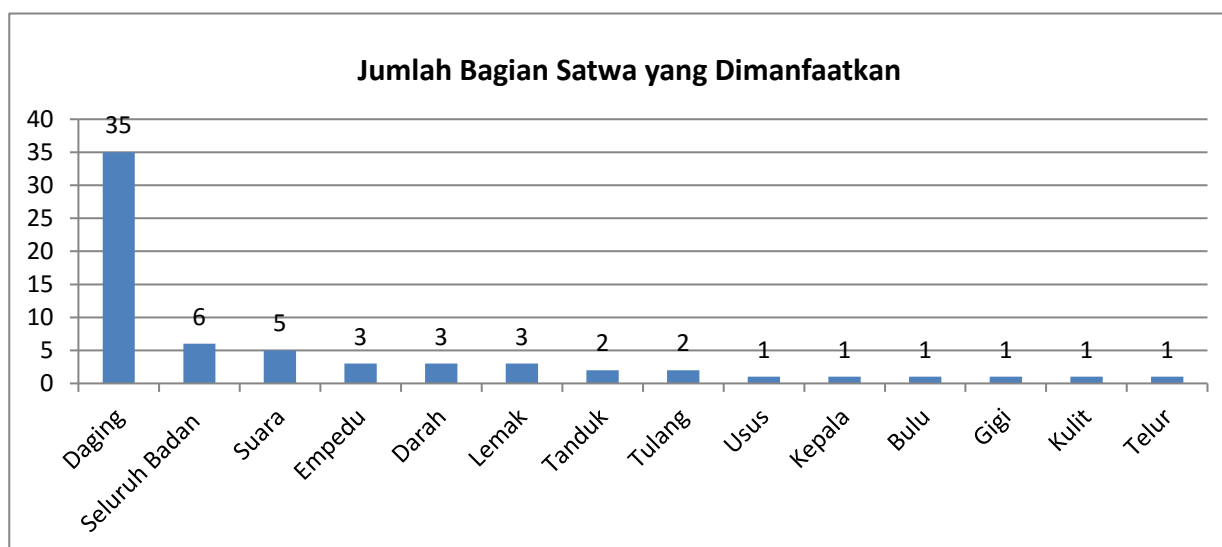
Hubungan yang erat antara manusia dan hewan dari zaman ke zaman, yang telah dilibatkan dalam semua budaya sebagai cerminan dari sifat kemanusiaan yang melambangkan karakteristik masyarakat dan individu (Alves, 2012). Pemanfaatan satwa yang bernilai seni oleh masyarakat suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima, berdasarkan hasil penelitian bagian yang dapat dijadikan sebagai seni yaitu

tengkorak hewan, tulang maupun jenis suara burung.

Beberapa satwa yang dimanfaatkan sebagai pajangan di dalam rumah baik dari segi tulang, paruh, bulu, suara, tulang kepala, dan tanduk. Burung kacer dan tekukur dipelihara masyarakat karena memiliki suara yang khas. Bagian satwa lain yang dimanfaatkan seperti tulang, paruh, bulu, dan tanduk yang dipajang di dalam rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang melihat bahwa mereka pernah mendapatkan hewan tersebut.

Bagian Hewan yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama ini yaitu mulai dari seluruh badan sampai pada organ-organ tubuh lainnya. Pemanfaatan bagian-bagian hewan ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Bagian Satwa yang Dimanfaatkan (*Diagram of the parts of the Animal are Utilized*)



Berdasarkan gambar 1 terlihat pemanfaatan terbanyak yaitu pada bagian daging sebanyak 35. Pemanfaatan seluruh tubuh sebanyak 6, pemanfaatan suara sebanyak 5, pemanfaatan empedu, darah, dan lemak sebanyak 3, dan pemanfaatan tanduk dan tulang sebanyak 1. Tingginya presentase pemanfaatan satwa untuk daging dikarenakan satwa merupakan sumber pemenuhan kebutuhan protein yang digunakan setiap hari oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari etnozooologi oleh suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah jenis satwa sebanyak 48 jenis dari 45 famili yang dimanfaatkan. Famili-famili tersebut rata-rata setiap famili hanya terdiri atas satu spesies, kecuali untuk famili Cervidae, Columbidae, Muscicapidae, Trionychidae, dan Gekkonidae, yang memiliki masing-masing dua spesies. Tingkat kelas yang diperoleh sebanyak delapan kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu, Mamalia, Aves, Amfibi, Reptil, Insecta, Molusca, Pisces, dan Crustacea. Kelas terbanyak yang dimanfaatkan adalah jenis Mamalia yang terdiri dari 14 spesies.
2. Jumlah pemanfaatan bervariasi mulai dari pemanfaatan konsumsi sebanyak 58%, pengobatan sebanyak 17%,

ritual adat sebanyak 5% atau mistis sebanyak 6%, dan nilai seni sebanyak 14%.

3. Bagian satwa yang dimanfaatkan meliputi daging, seluruh badan, suara, empedu, darah, lemak, tanduk, tulang, usus, kepala, bulu, gigi, kulit, dan telur. Bagian yang sering dimanfaatkan yaitu pada bagian daging yang digunakan sebanyak 35 pemanfaatan.
4. Cara pengolahan dan pemanfaatan satwa yang bervariasi oleh masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima mulai dari ritual, mistis, konsumsi, pengobatan dan bernilai seni. Cara pengolahan antara lain, dimasak, ditumis, digoreng dan dibakar. Cara pemanfaatan antara lain, diminum, dioleskan dan dimakan.

SARAN

1. Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan perlu didokumentasikan secara tertulis dan sebaiknya dapat diturunkan kegenerasi lebih muda.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang status perlindungan satwa sehingga perlu dilakukan sosialisasi mengenai status konservasi satwa.
3. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan satwa yang dilindungi ialah mengingatkan kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki, untuk memperkecil kemungkinan kelangkaan satwa yang mereka butuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada PT. HKI (Hutan Ketapang



Industri), yang telah membantu banyak dalam hal material sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan dan penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sarjana kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 1993. Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan Di Bali. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Alves. 2012. Relationships Between Fauna and People and The Role of Ethnozoology in Animal Conservation. Etnobio Conserv 1:2
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2003. Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2003 – 2020. Jakarta. Bappenas.
- Heningsih M, Anwari MS, dan Yani A. 2018. Kajian Etnozoologi Untuk Obat - Obatan Masyarakat Dayak Belangin Di Desa Mu'un Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak Vol 6 (3) : 647-653.
- Indrawan M dan Primack RB. 2007. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pilatus, Kartikawati SM, Anwari MS. 2017. Etnozoologi Suku Dayak Kanayant Di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak Vol.5 (3) : 858-867.
- Suparlan P. 2005. Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa. Cetakan Kedua. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Press, Jakarta: 11-12.
- Zayadi H, Azrianingsih R dan Sjafoer NAA. 2016. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Kelurahan Dinoyo Malang. University Of Islam Malang. Indonesia Vol.4